oooo

No Pol /S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal 20 SEP 1979
SBINMAS
ODAK METRO JAYA

oooo

oooo

oooo

KITAB PUSAKA

Karya : TJAN

Jilid 28

MENYUSUL PEKIKAN INI, DIA MEmutar sepasang lengannya dengan menyertakan tenaga dalamnya sebesar enam bagian, kemudian dengan jurus Bintang bergeser awan berubah dia lepaskan bacokan maut kearah Suma Thian yu

Suma Thian yu menggertak gigi kencang kencang, mendadak pedang Kit hong kiam nya menciptakan berjuta juta bunga pedang dengan jurus guntur menyambar kilat berkelebat, secepat petir angin dingin meluncur kedepan.

Tahu tahu si harimau angin hitam Lim Kong merasakan telinga kanannya menjadi dingin, sebuah telinganya sudah terpapas kutung dan terjatuh kebawah, darah segar pun bercucuran keluar dari mulut luka tersebut,.

Semua peristiwa berlangsung dalam sekejap mata, gerakan yang dilakukan kedua orang itupun bersamaan waktunya, sebelum ketiga orang rekannya melihat jelas apa yang terjadi, Harimau angin hitam sudah kembali ketempat semula sambil meraba telinga kanannya, darah kental kelihatan bercucuran keluar dari sela jari tangannya.

"Maaf Lim Kong! jengek Suma Thian yu sambil tertawa dingin

Kakek tujuh bisa Kwa Lun nampak tertegun, setelah menyaksikan si Harimau angin hitam kehilangan sebuah telinga kanannya sebelum ia sempat turun tangan, mendadak terdengar ular berekor nyaring To Pun ci telah membentak gusar, goloknya kembali dipakai untuk menyapu badan Suma Thian yu

Menyaksikan cara siular berekor nyaring bertarung, Suma Thian yu segera dibuat tertegun

Perlu di ketahui, kedua orang itu sama sama mempergunakan senjata ringan, kedua belah pihakpun sebenarnya sama sama menggunakan gerakan tubuh yang ringan untuk meraih kemenangan. tapi kenyataannya sekarang siular berekor nyaring Mo Pun ci justru membacok pedang lawan dengan goloknya, dia berusaha menggunakan tehnik keras lawan keras untuk meraih kemenangan, cara seperti ini boleh dibilang belum pernah dijumpai sebelumnya.

"Traaangg....!"

Suara bentrekan nyaring segera berkumandang memecahkan keheningan, ketika dua batang senjata mestika itu saling beradu kekerasan tadi, masing masing pihak merasakan pergelangan tangannya menjadi kaku dan tubuh mereka seketika tergetar mundur sejauh tiga langkah.

Suma Thian yu tertawa terbahak bahak mendadak ia menerjang maju kemuka, pedangnya dengan jurus Pelangi panjang mengurung matahari langsung menusuk kedada siular berekor nyaring Mo pun ci.

Mendadak terlihat sesosok bayangan manusia berkelebat liwat, tahu tahu kakek tujuh bisa Kwa Lun dengan menggenggam sebilah kapak pendek telah mendesak kedepan serta melancarkan bacokan ketubuh anak muda tersebut.

Sebagai seorang pemuda yang bersorot mata tajam, dalam sekilas pandangan saja Suma Thian yu sudah mendapat tahu kalau benda yang digenggam lawan merupakan sebilah senjata mestika.

Serta merta dia memutar pergelangan tangannya dan menarik kembali gerak serangan pedangnya secara paksa.

Tentu saja Kakek tujuh bisa Kwa Lun tidak rela membiarkan musuhnya menghindar, sambil berpekik nyaring tangannya menari nari lagi menciptakan selapis bayangan kapak yang semuanya mengurung batok kepala lawan.

Memanfaatkan kesempatan yang ada, si ular berekor nyaring Mo Pun ci membentak pula.

"Bocah keparat, serahkan jiwamu !"

"Sreeeet !

Goloknya kembali melepaskan sebuah bacokan kilat.

Suma Thian yu menggertak gigi keras keras. pedang Kit hong kiam nya dengan memainkan jurus awan gelap menutupi bulan menciptakan selapis cahaya biru yang tebal, kemudian kakinya dengan mengguna kan langkah Ciok tiong luan poh menerobos masuk ditengah kabut golok dan kapak musuh. Mendadak terdengar dua kali jerit kesakitan bergema memecahkan keheningan sinar tajam mereda, Kakek tujuh bisa Kwa Lun serta si ular berekor nyaring Mo Pun ci telah mundur bersama ke belakang.

Tatkala semua orang mengalihkan pandangannya ke muka, ternyata ke dua orang itu sama sama telah kehilangan sebuah telinga nya.

Setan muka hijau Siang Tham yang menyaksikan kejadian tersebut diam diam menjadi bergidik dan ketakutan sendiri.

Mendadak terdengar Suma Thian yu tertawa terbahak bahak:

"Haaahh . . . haaahh . . . haaahh . . . Kwa cianpwee dan Mo tay hiap, hari ini aku sengaja mengampuni jiwa kalian dengan harapan menggunakan kejadian hari ini sebagai pelajaran, kalian bisa tahu diri dan menyesali kesalahan yang telah kalian buat..."

Belum habis ia berkata, Harimau angin hitam Lim Kong yang mendendam karena kehilangan sebuah telinganya telah menyela

Bocah keparat, hari ini aku akan mempertaruhkan jiwa raga ku untuk beradu jiwa denganmu aku bersumpah akan membinasakan kau diatas bukit Ki ciok san ini

Selesai berkata ia bersiap siap untuk menerjang maju ke depan.

Mendadak . .

Terdengar suara gelak tertawa yang amat nyaring bergema di angkasa dan menusuk pendengaran semua orang yang hadir disitu.

Kaki kanan si harimau angin hitam Lim Kong yang sudah maju ke depan. tiba tiba saja dibatalkan, kemudian dia mengalihkan pandangannya ke arah mana berasalnya suara itu.

Tampak semak belukar disisi jalan bergoyang keras, kemudian tampak seorang pemuda berjubah panjang warna hijau pelan pelan munculkan diri.

Ketika Suma Thian yu melihat pemuda yg barusan munculkan diri ternyata adalah Chin Siau, ia menjadi terkejut, segera pikirnya dengan cepat.

Apabila orang ini berpihak kepada lawan, waah . . . posisiku akan semakin terdesak dan nasibku hari ini jelas lebih banyak bahayanya dari pada rejeki"

Tiba tiba terdengar Chin Siau berkata sambil tertawa.

Empat orang menganiaya satu orang. sungguh merupakan suatu kejadian aneh di dunia ini, kalian berempat selain pengecut dan munafik juga sangat tak tahu malu. mari, mari, terhitung pula aku, biar kita dua melawan empat, ini lebih terasa adil namanya'

Ke empat gembong iblis yang berada di dalam arena sekarang, pada hakekatnya tidak ada yang kenal dengan Chin Siau, melihat orang itu cuma seorang pemuda ingusan yang masih berbahu tetek. tapi dipunggungnya justru menggembol sebilah pedang mestika, lagipula ucapannya sombong dan terkebur, kontan saja membuat semua orang menjadi tertegun dan berdiri saling berpandangan

Diantara empat gembong iblis tersebut, setan bermuka hijau Siang Tham boleh dibilang merupakan satu satunya orang yang berkedudukan paling rendah, berbicara soal ilmu silat pun deretannya pada urutan terakhir, maka setelah dilihatnya Chin Siau masih muda dan bisa dihadapi secara mudah, ia segera maju ke depan dan membentak penuh amarah :

"Setan cilik, kau adalah anak jadah yg datang dari mana? Jika berani banyak bicara lagi, segera kubantai dirimu !

Chin Siau mengerling sekejap ke arahnya, namun sama sekali tidak memperhatikannya barang sekejap pun, malah kepada kakek tujuh bisa Kwa Lun katanya :

"Biasanya orang yang semakin tua akan semakin sabar, hanya manusia yang sudah bosan hidup saja tak punya kesabaran, kalau kulihat dari tampangnya yang bengis dan buas, seakan akan terburu napsu ingin melaporkan diri ke akhirat, aku jadi gemas rasanya. Jika kau benar benar ingin secepatnya berangkat biar pedang sauya

membantumu untuk berangkat secepatnya"

Tanpa sebab kakek tujuh bisa didamprat dan dicaci maki lawan, kontan saja marahnya meledak, sambil mengayunkan kapaknya dia bersiap sedia untuk membacoknya.

Mendadak terdengar si setan muka hijau Siang Tham membentak keras keras:

"Saudara Kwa, untuk membunuh seekor ayam kenapa mesti memakai golok penjagal sapi ? biar aku orang she Siang saja yang membereskan bocah keparat ini

Sambil mencabut keluar pedangnya dengan jurus Delapan penjuru ramping" dia bacok tubuh Chin Siau.

Dengan cekatan sekali Chin Siau mengigos ke samping lalu katanya sambil mendengus

"Waaah, kalau kepandaian mu mah masih ketinggalan sangat jauh dengan memandang tampangmu itu, biarpun belajar delapan sampai sepuluh tahun lagi pun kau masih pantasnya untuk mencucikan kaki sauya mu ..."

Gagal dengan serangannya n endadak se tan muka hijau Siang Tham membalikkan pergelangan tangannya. Kemudian dengan berganti jurus awan tebal menutup Wusan secepat petir dia tusuk dada Chin Siau.

Walaupun ancaman tersebut datangnya sangat berbahaya. ternyata Chin Siau tetap menghadapinya dengan tenang, katanya kemudian sambil tertawa merdu:

"Jurus serangan ini merupakan jurus yg ke dua. sauya akan mengalah sekali lagi kepadamu!

Ketika kata "mu" keluar dari mulutnya, bayangan tubuh Chin Siau sudah lenyap dari depan mata si setan muka hijau.

Dua kali serangannya mengenai sasaran yang kosong membuat setan muka hijau Siang Tham berkaok kaok penuh amarah, bila sekarang ia menjadi sadar, niscaya urusan akan selesai dengan begitu saja

Siapa angka dia justru semakin sewot pedangnya diputar kencang membuat sela pi bayangan hijau yang rapat dan langsung mb cok tubuh Chin siau.

Menghadapi ancaman macam begitu, Chin Siau cuma tertawa didalam hati, tidak gu gup tidak gelisah ia menunggu sampai pe dang lawan tiba dua depa saja dari hadap anya. kemudian baru berpekik nyaring

Diantara kilatan gerak tangannya tahu-tahu pedang mestika milik si Setan muka hijau Siang Tham telah terlepas dari ta ngannya dan dirampas orang.

Tampaknya Chin Siau memang ada maksud untuk mendemontrasikan kemampuanya terutama sekali memberi suatu peringatan tanpa kata kata terhadap Suma Thian yu.

Begitu menerima pedang mestika si se tan muka hijau itu, tubuhnya segera maju ke depan dan memainkan jurus petir me nyambar di angkasa . . , . .

Semua orang yang hadir dalam arena ha nya merasakan berkelebatnya cahaya hijau kemudian ditengah lapangan terdengar seseorang menjerit kesakitan.

Ternyata setan muka hijau Siang Tham telah mundur beberapa langkah dari posisi semula dengan sepasang tangan memegangi

pekat, kemudian tubunya toboh terjungkal ke atas tanah dan tidak bangun lagi

Chin Siau tersenyum nyengir sambil membuang pedang mestika itu dia berjalan mendekati sisi tubuh setan muka hijau Siang Tham, kemudian katanya angkuh :

"Barang siapa berani melakukan dosa, dia tak akan hidup terus, inilah contoh yang terutama bagi kalian semua !

Waktu itu si setan muka hijau Siang Tham sama sekali tidak mati, namun perutnya sudah robek sehingga darah segar memancar keluar membasahi lantai.

Dengan cepat si harimau angin hitam Dim Kong berebut maju kedepan untuk membopong Siang Tham serta buru buru mengobati luka yang diderita.

Setelah itu dengan sorot mata yang bengis dan buas dia awasi wajah Chin Siau lekat lekat, begitu selesai mengobati luka sidik sererguruannya, pelan pelan ia bang Chin ;

"Kepandaian silatmu memang luar biasa ayo cepat sebutkan siapa namamu, toaya sudah tak punya waktu lagi untuk banyak ngebacot, lagipula toaya tak suka membunuh manusia tak bernama..

Mendengar perkataan si harimau angin hitam yang masih kekanak kanakan ini, Chin Siau tertawa tergelak:

"Haaahh . . . haaahh . . haaahh . . pertanyaanmu itu terlalu kekanak kanakan, sekalipun sudah mengetahui nama sauya mutoh kalian tak akan mampu berbuat apa apa apalagi mengingat kedddukanmu, sungguh terasa geli bila kau ingin mengetahui siapa nama ku . . . "

Harimau angin hitam Lim Kong semakin naik darah, namun amarahnya itu sama sekali tidak diperlihatkan keluar, cuma selangkah demi selangkah ia berjalan mendekati Chin Siau.

Suma Thian yu menjadi amat tegang sekali melihat kejadian itu, sampai dimanakah watak Lim Kong sudah cukup dipahami olehnya yang dikuatirkan sekarang adalah disaat Chin Siau tak waspada, musuh me

nyerang secara tiba tiba.

Dengan suara lirih ia segera berbisik:

"Saudara Chin, hati hati dengan gembong iblis tersebut, agaknya mereka mempunyai rencana busuk

Chhin Siau mendengus dingin dan sama sekali tak mau menerima kebaikan tersebut tak bisa disangkal lagi dalam hati kecilnya dia masih menaruh dendam terhadap Suma Thian yu.

Mendadak terdengar si harimau angin hitam Lim Kong membentak keras dengan penuh amarah:

"Setan cilik, serahkan jiwamu !"

Sepasang telapak tangannya disilangkan kemudian secara tiba tiba melepas sebuah pukulan yang maha dahsyat ke atas dada Chin Siau . . .

Dengan lincah sekali Chin Siau menghadapi serangan musuh itu tanpa gugup atau pun panik, pedangnya diputar membentuk satu lingkaran cahaya, kemudian dengan cepat menciptakan selapis kabut pedang yang sangat tebal.

Ketika angin pukulan dari siharimau angin hitam Lim Kong menyambar kedepan seakan akan bertemu dengan selapis dinding baja yang tebal dan kuat, seketika itu juga terpental kembali dan menancar ke empat penjuru.

Menghadapi kejadian seperti ini, siharimau angin hitam merasa terkejut sekali, buru buru dia melompat kedepan dengan segera kemudian dengan wajah berubah hebat, tanyanya agak tercengang;

"Apa hubunganmu dengan sipendeta tanpa nama?

Dia adalah guruku jawab Chin Siau sambil menarik kembali pedangnya.

Sekali lagi harimau angin hitam Lim Kong tertegun,

Ooh, rupanya kau adalah sibocah keparat she Chin tersebut, benar benar tak kusangka kita dapat bersua muka dengan tanpa bersusah payah Siau tayhiap sedang berdaya upaya untuk membekukmu, hari ini ternyata kau telah datang menghantar diri, hmm,. hmm.,.kalau begitu bukit Ki ciok san adalah tempatmu untuk beristirahat selama lamanya.."

Chin Siau tertawa hambar.

"Lim kong" katanya, sauya mu sudah cu kup memahami baga manakah watak orang she Siau tersebut, ternyata kalian adalah manusia komplotannya, hampir saja sauya kena tertipu. Aku Chin Siau adalah seorang telaki sejati, bila kalian berempat memang merasa punya kemampuan, silahkan saja da lang menyerang, sauya akan menghadapi kalian satu persatu "

Kakek tujuh bisa Kwa Lun tertawa se-ram.

Bocah keparat kalau toh kau memang kepingin mampus aku akan segera memenuhi keinginanmu itu!

Selesai berkata, dia segera mengayunkan kapak pendeknya dengan jurus ular ber bisa menunjukkan lidah" secepat sambaran petir langsung dibacokkan ke tubuh Chin Siau.

Sesungguhnya tujuan Chin Siau adalah membangkitkan amarah musuh, dengan ke pandaian ilmu pedangnya yang sempurna, sesungguhnya tidak banyak manusia dalam dunia persilatan saat ini yang mampu menahan serangannya tersebut.

tahui kalau Bu bek ceng adalah seorang pendekar dalam daratan Tionggoan. tapi bagaimanakah orangnya dan sampai dimana kah kehebatan ilmu silatnya belum pernah disaksikan dengan mata kepala sendiri. sedang apa yang ditampilkan oleh Chin Siau saat inipun belum cukup memberi keterangan kepadanya.

Oleh sebab itu jurus pertama yang digunakan kakek tujuh bisa Kwa Lun tidak lebih hanya bertujuan untuk memancing musuh, begitu mencapai tengah jalan, mendadak ia merubahnya menjadi jurus Seluruh angkasa penuh cahaya bintang

Tampak sinar kapaknya berkilat kilat seperti hujan badai yang datang dari empat arah delapan penjuru dan bersama sama menyambar tubuh Chin Siau.

Gerak serangan yang sangat aneh ini boleh dibilang jarang dijumpai dalam kolong langit, entah siapapun yang sedang berta rung, biasanya cahaya kapak hanya bisa datang dari arah depan saja.

Tapi dalam kenyataannya sekararg, dia dapat melancarkan ancamannya dari empat arah delapa penjuru, tidak heran kalau kemampuannya itu segera mengejutkan semua orang. Bagi orang yang berisi, sekali coba akan segera diketahui kemampuannya, Kakek tujuh bisa Kwa Lun bisa menempatkan diri dalam urutan nama kelompok iblis dalam dunia persilatan sudah barang tentu kepandaian silat yang dimilikinya tak boleh dianggap enteng.

Chin Siau merasa sedikit diluar dugaan menghadapi datangnya ancaman tersebut, hatinya terkesiap, pedangnya dengan jurus "mengangkat api membakar langit mem buat sapuan ke udara kemudian dengan jurus selaksa lebah memetik putik" pedang nya menciptakan kabut pedang yang ber gulung gulung, ditengah udara segera mun cul berjuta juta titik cahaya tajam yang berki'auan.

Dalam wakta singkat, terdengarlah serang kain suara denringan nyaring yg memekik kan telinga

Tiba tiba bayangan kapak cahaya pedang hilang lenyap tak berbekas, sedangkan ke dua orang itu sama sama mundur beberapa langkah dari posisi semula

Ilmu pedang bagus!" puji kakek tujuh bisa Kwa Lun tanpa terasa.

Chin Siau juga turut berseru;

"Gerakan tubuh yang sangat indah!

Kedua orang itu sama sama memiliki kelebihan sendiri, hingga dalam bentrokan yang barusan ber angsung, keadaan tetap seimbang dan tiada yg menang atau kalah.

Tapi dihati kecil kakek tujuh bisa Kwa Lun timbul perasaan yang tak puas, sebab berbicara soal usia maupun tenaga dalam, seharusnya dia masih berada diatas kemampuan Chin Siu, tapi kenyataannya sekarang dia hanya mampu berimbang dengan seorang pemuda yang masih berbau tetek, andaikata kejadian ini sampai tersebar luas, bukankah orang aran mentertawakan dirinya sampai copot semua gigi mereka?

Sebaliknya Chin Siau sendiripun diam

ini selain disebabkan perasaan tak p
dia pun ingin memperlihatkan ke batan
nya didepan Suma Thian yu jika gagal
merobohkan kakek tujuh bisa Kwa Lun ia
ka selanjutnya dia tak akan berkesempatan
lagi untuk mengangkat kepala.

Mendadak dia meluruskan pedangnya ke
depan kakek tujuh bisa, kemudian sambil
tertawa hambar ia berkata:

Sambut baik baik pedang ini! Dalam
tiga jurus mendatang, sauya hendak memo
tong sisa telinga yang kau miliki!"

Ketika kakek tujuh bisa Kwa Lun me
nyaksikan pedang itu disodorkan ke depan
tanpa suatu keanehan, dihati kecilnya se
gera berpikir:

Asal kupuk I pedang itu pelan, niscaya
senjata tersebut akan terjatuh ke tanah, ta
pi apa maksud dan tujuannya berbuat demi
kian?

Jago yang ahli memang berbeda sekali
dengan jagoan biasa, coba bila orang lain
yang menjumpai keadaan demikian, sudah
pasti mereka akan berusaha untuk memukul
rontok pedang tersebut.

Berbeda sekali dengan kakek tujuh bisa
dia merasa semakin sederhana gerak posisi
seseorang, semakin berbahaya sikap terse
but karena di balik kesemuanya tentu me
ngandung suatu perubahan yang luar biasa
Akhirnya dia menjadi sangsi dan tak be
rani turun tangan secara sembarangan.

Chin Siau tertawa mengejek. setelah me
lirik sekejap kearah Kwa Lun dengan pan
dangan menghina ia berkata :

"Bagaimana? Apakah kakek tujuh bisa yg
termashur dalam rimba hijau sekarang men
jadi cucu kura kura yang ketakutan?

Sambil berkata, tenaganya disalurkan ke
dalam pedang dan mencukil ujung senjata
tersebut keatas sehingga hampir saja mero
bek dagu lawan.

Buru buru kakek tujuh bisa miringkan ke
palanya untuk berkelit. kemudian kapaknya
menyapu kedepan menghantam senjata Chin
Siau.

Begitu ia bergerak, Chin Siau turut ber
gerak, dia cepat, Chin Siau makin cepat
pula.

Tampak cahaya perak berkelebat lewat. Kakek tujuh bisa menjerit kesakitan dan telinga yang tinggal sepotong rontok ke tanah

Berhasil dengan perbuatannya itu Chin Siau tertawa tergelak dengan wajah penuh kebanggaan katanya :

Maaf, maaf ..."

Sejak terjun kedunia persilatan sehingga setua ini belum pernah kakek tujuh bisa Kwa Lun menderita kekalahan sedemikian mengenaskannya, tidak heran kalau dia men jadi naik darah dan kalap setengah mati tiba tiba jeritnya :

Bangsat muda, terimalah seranganku!"

Kapaknya segera disambit ke depan, di iringi cahaya tajam yang berkilauan senja ta tersebut langsung menyambar kewajah Chik Siau.

Bersamaan dengan di sambitnya kapak pendek itu, buru buru kakek tujuh bisa Kwa Lun merogoh kedalam sakunya dan me ngambil bubuk penghenti darah untuk meng hentikan darah dari muut luka, menyusul kemudian ia menghimpun tenaga dalamnya dan sepasang tangan menari nari melepas kan tiga buah serangan secara berantai

Chin Siau menangkis kapak itu dengan pedangnya, baru saja berhasil. ia segera merasakan datangnya segulung angin puku lan yang dahsyat menerjang dadanya

Begitu cepat datangn a ancaman terse but seolah olah dilepaskan bersamaan waktu nya, Chin Siau menjadi amat terkejut, ter gopoh gopoh dia memutar senjatanya mem bentuk selaPis kabut pedang.

Siapa sangka baru safa pukulan pertama dilontarkan, menyusul kemudian pukulan yang kedua, akibatnya Chin Siau menjadi keletihan dan tak punya kesempatan lagi untuk berganti napas.

Akibatnya dengan memaksakan diri ia berhasil juga mematahkan ancaman yang kedua tersebut tapi pukulan ketiga segera menyusul tiba

Secara beruntun kakek tujuh bisa Kwa Lun telah melepaskan tiga buah pukulan semua ancaman tersebut hebat, terutama se kali pukulan yang ketiga, tenaga yang di sertakan merupakan tenaga gabungan dari serangan pertama dan kedua.

Sayang sekali Chin Siau tidak memahami

rahasia itu. ia segera terjebak dalam siasat lawan, apa lagi saat itu tenaganya sudah habis dan jurus serangannya sudah mendekati akhir.

Tenaga pukulan Kwa Lun dengan amat dahsyatnya langsung menembusi kabut pertahanan dan menghantam dadanya.

Tampaknya Chin Siau tak mungkin bisa menghindarkan diri lagi dari serangan tersebut dan pasti akan terluka.

Mendadak terdengar seseorang memberi tak keras:

"Cepat mundur!"

Segulung angin lembut berhembus datang dari samping dan melemparkan tubuh Chin Siau sejauh satu kaki lebih dari posisi semula, menyusul kemudian dari tengah udara kedengaran suara benturan yang memekikkan telinga.

Blaaammm!

Ketika dua gulung tenaga pukulan saling beradu, angin puyuh menyapu permukaan tanah, kemudian bayangan manusia berkelebat lewat. tubuh sikakek tujuh bisa Kwa Lun bergetar keras sebelum akhirnya dapat berdiri tegak.

Ketika ia mendongakkan kepalanya lagi. didepan mata telah berdiri Suma Thian yu

Sementara itu Chin iau yang melihat orang yang telah menolongnya lagi lagi Suma Thian yu, bukan saja ia tidak merasa berterima kasih. malah sebaliknya amat murung dan tak senang hati

Tak terbayangkan amarah yang membara didalam dada kakek tujuh bisa Kwa Lun watak itu, metcorong sinar buas dari balik matanya dengan kening berkerut ia berseru sambil tertawa seram :

"Bocah keparat, beranikah kau beradu tiga pukulan denganku ?"

"Bagaimana jika kau kalah?" tanya Suma Thian yu sambil tersenyum.

Kakek tujuh bisa Kwa Lun tertawa seram :

"Heeh ... heeeh . . heeh . . bila kau yang menang aku bersedia kau cincang

"Sungguhkah perkataanmu itu? Siapa yang bersedia menjadi saksi?" seru Suma Thian yu cepat, sementara matanya melirik sekejap ke arah si harimau angin hitam Lim Kong.

Kakek tujuh bisa Kwa Lun tertawa se.
ram

Ucapan seorang lelaki bagaikan kuda yg dicambuk. sekali diucapkan selamanya tak bisa ditarik kembali.

Bagus sekali kata Suma Thian yu sambil tersenyum dan manggut manggut, 'silahkan kau mulai menyerang!"

Sekulum senyuman licik segera menghiasi wajah Kakek tujuh bisa, ia mengambil posisi dan menghimpun segenap tenaga dalam yang yang dimilikinya kedalam tangan.

Suara gemerutuk keras segera terdengar menggema dari sendi sendi tulangnya.

Tatkala Chin Siau memperhatikan dengan seksama, ia menjadi terperanjat, ternyata sepasang telapak tangan kakek tujuh bisa telah berubah menjadi hitam pekat.

Kalau dilihat dari julukannya sebagai Kakek tujuh bisa. semestinya ia memiliki tujuh macam racun keji yang diserap kedalam telapak tangannya itu, setiap kali serangan dilontarkan maka sari racun pun akan turut berhembus keluar, barang keluar barang siapa terkena pukulan itu. jiwanya segera akan melayang. jadi boleh dibilang berbahaya sekali.

Sekarang, ia telah mengeluarkan ilmu simpanannya. pukulan tujuh bisa untuk mempertaruhkan kedudukan serta pamornya.

Melihat hal tersebut, diam diam Suma-Thian yu merasa terkejut juga di buatnya.

Mendadak terdengar kakek tujuh bisa Kwa Lun membentak keras :

"Lihat serangan!"

Sepasang telapak tangannya segera di lontarkan kedepan, dua gulung angin pukulan yang dingin menusuk tulang pelan pelan menggulung kedepan di samping hawa dingin tersebut sesungguhnya tidak nampak sesuatu kehebatan lain yang menggidikkan hati,

Suma Thian yu segera menghimpun pula tenaga dalamnya dan mendorong telapak tangan kirinya kedepan, segulung tenaga lembut segera meluncur kemuka menyongsong datangnya ancaman lawan,

Menyaksikan dua jago kelas satu dari dunia persilatan saling berada kepandaian semua orang segera masang mata baik baik

mengikuti jalannya pertarungan tersebut.

Mendadak . .

Blaaam, blaaammm . . !

Ditengah ledakan keras, pukulan dari kakek tujuh bisa telah saling membentur dengan angin pukulan dari Suma Thian yu, seketika itu juga muncul selapis cahaya hijau yang membumbung ke angkasa dan menyebar ke mana mana.

Kuatir keracunan segenap jago yang menonton jalannya pertarungan tersebut sama sama menyingkir jauh jauh dari tepi arena.

Ke dua orang itu masih tetap berdiri tegak ditempat semula, bergerak sedikitpun tidak.

Paras muka kakek tujuh bisa Kwa Lun sama sekali tidak berubah, agaknya peristiwa tersebut sudah dalam dugaannya sehingga tidak terlalu mengejutkan

Mendadak terdengar ia membentak lagi:

Sambutlah pukulan ku ini !

Seperti gerakan semula, sepasang telapak tangannya pelan pelan dilontarkan ke depan, hanya kali ini tenaga yang disertakan dalam serangan tersebut jauh lebih hebat.

Baru saja angin pukulan dilontarkan, empat penjuru seperti tercekam oleh udara yang dingin membekukan, membuat setiap orang menggigil tanpa terasa karena kedinginan.

Diam diam Suma Thian-yu melipatkan tenaga serangannya dengan dua bagian lagi, telapak tangan kanannya diayunkan keudara dan melepaskan sebuah pukulan pula.

Ledakan nyaring bergema untuk kedua kalinya di angkasa, seperti juga bentrokan pertama, tubuh Suma Thian yu masih tetap berdiri kekar di posisi semula.

Dua kali serangannya sama sama menderita kegagalan, hal tersebut membuat perasaan kakek tujuh bisa Kwa Lun tak karuan lagi, dia sadar bila serangannya tidak disertakan dengan segenap kekuatan yang dimiliki, mungkin usahanya kembali akan sia sia belaka, bukan cuma begitu, bisa jadi kapal samudra akan karam dalam selokan.

Tatkala masih berada di bukit Kou tengsan tempo hari ia sudah pernah menjajal

kepandaian sakti dari Suma Thian yu, cuma pada waktu itu ia tidak menyertakan segenap kekuatan yang dimiliki.

Tapi sekarang dihadapan sekian banyak jago libay kaum rimba hijau, jangan lagi sampai keok ditangan seorang pemuda, hasil seripun akan membuat pamornya merosot dan ditertawakan semua orang

Maka setelah dua buah pukulan lewat dan kini tinggal serangannya yang terakhir, ia bertekad untuk mempertahankan pamor, kedudukan serta nama besarnya dalam serangannya yang terakhir ini bisa dibayangkan sudah barang tentu ia tak boleh berbuat ayal lagi

Paras mukanya segera berubah menjadi serius, tulang persendiannya gemerutuk keras kini ia sudah menghimpun tenaga pukulannya sebesar dua belas bagian untuk menggencet mampus musuhnya

Siapa sangka luka baru pada telinganya belum merapat mungkin disebabkan pengerahan tenaga yang melampaui batas, akibatnya luka luka itu pecah lagi' darah segera

bercucuran keluar. dan tenaga murni yang telah terhimpun pun tabu tabu sudah memboyar kembali.

Kejadian tersebut amat mengejutkan hatinya, buru buru dia menghimpun kembali tenaga dalamnya dan mengalirkan kembali hawa murni tersebut kedalam pusar.

Seketika itu pula wajahnya berubah menjadi pucat pias, seluah tubuhnya gemetar keras, sepasang tangannya gemetar keras sudah jelas bawa racunnya telah membuyar bahkan bisa jadi merembas kearah lukanya itu . .

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian ini segera menghembuskan napas lega.

Dalam pada itu si harimau angin hitam Lim Kong juga telah merasakan keanehan pada rekannya. buru buru dia mendekati si kakek tujuh bisa, lalu tanyanya dengan penuh perhatian.

"Apakah saudara Kwa terluka??

Kakek tujuh bisa Kwa Lun menggeleng. sambil mendorong si harimau angin hitam Lim Kong, katanya sambil tetap keras kepala.

'Tidak menjadi masalah, hari ini bila aku tak dapat mendahar daging dan darah keparat ini, bagaimana mungkin aku bisa melampiaskan rasa dendam dihatiku ?'

Harimau angin hitam Ling Kong bukan orang bodoh, ia tahu bahwa racun tujuh bisa yang dilatih si kakek tujuh bisa telah berbaur menghantam tubuh sendiri, racun tersebut sudah meresap ke dalam tubuhnya, apa bila keadaan seperti ini tidak ditolong dengan cepat, niscaya jiwanya akan terancam.

Maka cepat cepat dia menotok tiga buah jalan darah penting ditubuh kakek tujuh bisa kemudian memerintahkan dua bersaudara Khe untuk membimbingnya pergi'

Menyaksikan kakek tujuh bisa telah mundur tak berani bertarung. Suma Thian yu menghembuskan napas panjang pula sambil mundur dari situ.

'Jangan mundur dulu !' tiba tiba si hari angin hitam Lim Kong membentak ke-

Suma Thian yu membalikkan badannya, kemudian bertanya dengan suara hambar.

'Lim tayhiap masih ada urusan apa lagi?'

Harimau angin hitam tertawa angkuh, katanya;

'Tolya anjurkan kepada kalian berdua agar bapaskan saja niat kalian untuk tetap hidup. betul bukit Ki ciok san bukan sarang naga rua harimau, tapi kami telah mempersiapkan dua buah peti mati untuk kalian pergunakan'

Coin Siau segera berpaling, dengan penuh amarah ia berseru keras;

"Dengan mengandalkan kemampuanmu itu? Haah, haah, . haah. . orang she Lim, jangan sesumbar dulu, bila orang lain yang berkata begitu tentu saja aku tak berani bicara apa apa, tapi jika kau yang hendak menghantamku, lebih baik tak usah bermimpi lagi disiang hari bolong"

Perkataan ini memang benar juga, dengan empat lawan dua, alhasil ke empat jago rimba hijau itu sama sama keok, malah kakek tujuh bisa Kwa Lun dan setan muka hijau Siang Tham menderita luka yang teramat parah

Bila si Harimau angin hitam Lim Kong dan ular berekor nyaring Mo Pun ci hendak menahan ke dua jago muda itu dengan kekerasan jelas hal tersebut bukan pekerjaan yang rampang bagi mereka

Terutama sekali bagi si ular berekor nyaring Mo pun ci, ia lebih ketakutan lagi. orang bilang. Sekali terpagut ular, sepanjang tahun takut tali. Begitu pula keadaan Mo Pun ci, bertemu dengan Suma Thian yu ia lebih suka mengundurkan diri mencari selamat

Har mau angin hitam Lim Kong agak tertegun sejenak, lalu serunya sambil tertawa seram

Setengah li di barat daya bukit ini terdapat sebuah tebing curam, disitulah sudah tersedia dua buah peti mati, bersediakah kalian ke situ?"

ooooeOooooo

MENDENGAR ucapan tersebut, Chin Siau segera mendengus dingin, serunya cepat.

"Saya ingin melihat sampai dimana sih kehebatan dari bukit Ki ciok san ini!"

Sesudah berkata, dia lantas membalikkan badan dan beranjak pergi dari situ, sekejap mata kemudian bayangan tubuhnya sudah lenyap dari pandangan mata.

Menyaksikan keadaan tersebut; diam diam Suma Thian yu menggelengkan-kepalanya sambil menghela napas, kemudian membalikkan badan dan menyusul dibelakangnya.

Siapa tahu meski sudah dikejar sekian waktu, belum nampak juga bayangan tubuh Chin Siau, padahal jarak sejauh setengah lie tak cuma berapa menit dicapai.

Setengah perminum teh kemudian ia sudah menuruni sebuah bukit, didepan situ terbentang sebuah jarang yang terjal.

Suma Thian yu mencoba untuk memperhatikan sekeliling sana, namun akhirnya ia belum juga menemukan bayangan tubuh Chian Siau.

Tanpa terasa pemuda itu berpikir.

"Jangan jangan dia sudah kabur ? Aaaaah, tapi hal ini tak mungkin. dia bukan termasuk manusia yang berjiwa pengecut, bisa jadi ia justru telah terjebak dalam perangkap lawan"

Pikir punya pikir kembali ia merasa hal ini tidak benar, antara dia dengan Chian Siau tak lebih hanya selisih selangkah, dengan jarak sejauh kira kira setengah lie. mustahil dapat terjerumus ke dalam perangkap lawan, ini berarti ia sudah tersesat atau lari kearah bukit yang lain.

Tiba ditebing terjal tersebut, tiba tiba Suma Thian yu menyaksikan diatas sebatang pohon besar, kulit pohon dikupas sebagian, ditengah kupasan itulah tertera beberapa huruf yang berbunyi.

"Silahkan tuan masuk lembah"

Lama sekali Suma Thian yu berdiri termangu disitu sebelum akhirnya mengambil keputusan untuk meneruskan perjalanan menuju ke dasar tebing.

Dibilang memang cukup aneh, baru saja ia berjalan berapa langkah, tiba tiba ditemukan diantara semak belukar terdapat sebuah undak undakan yang terbuat dari tenaga manusia.

Buru buru Suma Thian yu lari ke situ dan pelan pelan turun ke lembah dengan menelusuri undak undakan batu

Dasar lembah penuh tumbuhan rumput, Suma Thian yu berdiri termangu tapi dengan cepat ia berhasil menemukan jawaban kemana perginya Chin Siau, Bisa jadi Chin Siau telah memasuki lembah tersebut dan menyembunyikan diri dibalik rerumputan, oleh sebab itulah jejaknya tidak berhasil ditemukan.

Berpikir sampai disitu, tanpa terasa ia berteriak keras;

"Saudara Chin! Saudara Chin!"

Tapi setelah berteriak berulang kali, tiba tiba ia merasa geli sendiri, gumamnya'

"Aku memang kelewat bodoh, bagaimana mungkin Chin Siau akan memperdulikan aku? Dia sudah membenciku hingga merasuk ke tulang sumsum, biarpun berada disekitar sini

pun belum tentu dia akan memperdulikan aku. . .

Setelah berteriak kalang kabut tadi. Suma Thian yu pun kehilangan arah. hal tersebut membuatnya gelisah dan cepat cepat balik kembali ke tempat semula.

Mendadak. . .

Suara tertawa seram berkumandang dari sekitar tempat itu.

Tanpa terasa Suma Thian yu menegur.

"Saudara Chin, dimana kau ?"

Mendadak terdengar ada orang menyahut dari belakang.

"Bocah keparat, jalan ke surga enggan kau lewati, jalan menuju neraka malah kau kunjungi, Hmm,,. Hmm ,, setelah masuk kedalam lembah ini jangan harap kau bisa keluar lagi dalam keadaan selamat, ,,

Suma Thian yu memperhatikan dengan seksama asal mula datangnya suara tersebut, kemudian sepasang kakinya menjejak tanah dan melayang ke atas rumput dengan mengeluarkan ilmu 'meringankan tubuh 'terbang diatas rumput'' secepat petir dia bergerak menuju

menuju ke arah mana datangnya suara tersebut

Siapa tahu tempat itu kosong dan tak nampak sesosok bayangan manusia pun.

Suma Thian yu tahu orang itu tentu sudah melarikan diri dengan menelusuri rerumputan yang lebat, hal tersebut membuat hatinya amat gusar.

Cepat cepat dia melejit ke tengah udara lalu menghimpun tenaga murninya dan memperhatikan sekejap ke sekeliling tempat tersebut.

Namun kecuali angin yang berhembus lewat tak seorang manusia pun yang nampak bersembunyi disekitar sana.

Dalam mendongkolnya Suma Thian yu segera mengerahkan ilmu meringankan tubuhnya yang paling sempurna untuk melintasi padang ilalang itu dan menuju ke dasar tebing yang lain.

Walaupun ia sudah lolos dari padang ilalang tersebut. namun jejak musuh masih belum juga kelihatan.

Sementara Suma Thian yu masih ragu ragu,

mendadak dari belakang tubuhnya terdengar suara desingan angin tajam menyambar tiba.

Ternyata sebuah senjata rahasia telah dilepaskan kebelakang batok kepalanya.

Suma Thian yu cepat mundur dua langkah kemudian memutar badannya untuk menghindarkan diri dari ancaman senjata rahasia tersebut, setelah itu bentaknya keras keras.

"Siapa disitu? Bajingan tengik darimana yang beraninya main sembunyi dan melukai orang secara menggelap? Jika kau memang laki laki, ayo cepat menampakkan diri!"

Baru selesai ia berkata, mendadak dari balik rumput kedengaran seseorang berseru sambil tertawa dingin.

"Untuk menghadapi manusia macam kau, terpaksa aku harus berbuat demikian, inilah yang dinamakan dengan cara yang sama untuk menghadapi orang yang sama, sambutlah baik baik bocah keparat!"

Mendadak rerumputan nampak bergoyang dan

"Sreeeet, sreeet, sreeet!"

Secara beruntun meluncur keluar panah panah terbang yang menyelimuti seluruh angkasa, kemudian menyergap serta mengepung seluruh badan Suma Thian yu.

Pemuda itu amat terkejut, mimpi pun dia tak menyangka kalau dibalik semak sudah disiapkan panah panah tangguh.

Serta merta dia mengebaskan ujung bajunya berulang kali melepaskan segulung angin puyuh yang membuyarkan panah panah terbang itu.

Mendadak terdengar suara bentakan keras bergema lagi di angkasa;

"Lepaskan panah!"

Seketika itu juga hujan panah berhamburan diangkasa dan meluncur kearah si anak muda tersebut bagaikan hujan deras.

Suma Thian yu benar benar naik pitam setelah dihadapkan dengan keadaan seperti ini ia tak berani menyambut serangan tersebut dengan kekerasan, cepat cepat hawa murninya disalurkan mengelilingi seluruh badan baru saja hawa murninya terbentuk, serangan panah sudah berhamburan datang.

Mendadak terdengar si anak muda itu men jerit kesakitan, kemudian tubuhnya roboh terjengkang.

Dengan robohnya pemuda itu, dari balik semak belukar segera melompat keluar dua orang lelaki setengah umur berwajah bengis, ketika mereka saksikan seluruh tubuh Suma Thian yu telah dipenuhi dengan tancapan pa nah terbang, salah seorang diantaranya se. gera tertawa terbahak bahak. serunya.

Rasain sekarang, baru kini keparat terse out tahu kalau lembah si hun kok bukan tem pat yang boleh didatangi semau hati sen. diri.

Lelaki tergis yang lain turut tertawa licik katanya.

"Saudara Him, sudah edan nampaknya kau? Keparat itu kan sudah mampus, kau lagi ber bicara dengan siapa ?"

'Saudara Kou, kali ini kita dua bersaudra benar benar akan memperoleh nama besar"

"Kenapa ?"

Aaaai. kau memang goblok.. bayangkan saja pentolan kita ter. aba dengan segala cara untuk mendapatkan keparat tersebut. tapi se tiap kali keparat itu selalu berhasil kabur atau meloloskan diri. Sedang kita berhasil membidiknya sampai mampus kini, berarti kita telah menyelesaikan sebuah tugas yang be rat, jika berita ini sampai tersiar kedalam dunia persilatan. siapa yang tidak bakal me muji diri kita. . .? Hmm. , . hmmm. . "

Seusai berkata, kembali ia tertawa ter bahak bahak seperti orang kalap.

Orang she Kou itu manggut manggut, te riaknya kemudian;

Kita tak usah menunda nunda waktu lagi, ayo segera kita gotong keparat itu untuk men dapat jasa!"

Seraya berkata mereka berdua segera men dekati Suma Thian yu. baru saja hendak meng angkat tubuh pemuda itu tiba tiba terdengar suara tertawa dingin yang amat tak sedap bergema dindara.

Tahu tahu Suma Thian yu sudah melompat bangun. sedangkan panah panah terbang yg se mula menancap diatas tubuhnya, kini bagaikan

dibidikkan secara langsung dari busur, se cepat kilat menyambar bersama ke tubuh le laki bergis she Kou itu

Jarak diantara kedua orang itu sangat de kat, lagipula Suma Thian yu pun bertindak secara mendadak dan sama sekali diluar du gaan, tak sempat lagi lelaki bengis she Kou itu berteriak kaget, puluhan batang panah ter bang itu sudah menancap semua dia as dada serta lambungnya.

Terdengar jerit kesakitan yang memilukan hati bergema memecahkan keheningan, lela ki bengis itu roboh terjengkang keatas tanah dan tewas seketika.

Suma Thian yu tak berani berayal lagi, bahunya bergerak dan secepat kilat ia terjang ke hadapan lelaki she Him itu, kemudian me notok jalan darahnya.

Semua kejadian berlangsung dalam waktu singkat, hanya dengan satu taktik yang se derhana, ia berhasil membereskan kedua orang itu bersamaan waktunya.

Dengan langkah lebar Suma Thian yu ber jalan mendekati lelaki she Him itu, kemudian

setelah menekan badannya dengan tangan se belah, tangan yang lain dipakai untuk mem bebaskan jalan darahnya, lalu bentaknya ke ras keras;

"Masih ada siapa lagi dibalik semak be linkar?"

Lelaki itu melototkan sepasang matanya de ngan penuh kegusaran, dia hanya memandang sekejap kearah pemuda itu tanpa menjawab sepatah kata pun.

"Oooh kau enggan berbicara?" jengek Su ma Thian yu, "bagus sekali, aku pun tak akan memaksa dirimu!"

Selesai berkata dia lantas memencet se buah jalan darah yang berada diiga lelaki itu.

Akibatnya sekujur badan lelaki itu gemetar keras, peluh jatuh bercucuran, mukanya dari merah berubah menjadi hijau, keadaan nya nampak mengenaskan sekali.

Sambil tersenyum Suma Thian yu kembali berkata.

"Ayo cepat berbicara, kalau tidak saya akan bikin kau mampus tak bisa hidup pun tak dapat"

Sambil berkata dia siap siap menotok lagi jalan darahnya.

Kontan saja lelaki bengis itu dibuat ketakutan setengah mati, segera jeritnya:

"Baik, baik, aku akan berbicara, didalam situ tiada orang lagi. . ."

"Omong kosong!" bentak Suma Thian yu marah, "sudah jelas dibidikkan beribu ribu batang anak panah, masa disini cuma ada kalian berdua saja?"

"Aku berbicara sesungguhnya, kalau tidak percaya silahkan membuktikan sendiri, tadi kami membidikkan panah tersebut dengan Hoat si tay. . ."

"Hoat si tay?" tanya Suma Thian yu keheranan. "sungguh nama yang sangat aneh, sudah sekian lama saya hidup didunia ini, belum pernah kudengar nama alat yang begini aneh, rupanya kau berniat membohongi diriku?"

Sambil berkata kembali dia siap siap menotok jalan darah ditulang iga lelaki tadi.

Kontan saja lelaki itu menjerit jerit ketakutan,

Eeeh . . tunggu dulu, kalau kau tidak percaya, segera kutunjukkan alat tersebut kepadamu!

Dari caranya berbicara maupun sikap serta gerak geriknya, Suma Thian yu segera mengetahui kalau lelaki itu tidak membohonginya, maka katanya kemudian:

Tidak usah, asal kau tidak membohongi aku, hal tersebut sudah lebih dari cukup. Kini aku ingin bertanya lagi kepadamu. busankah si harimau angin hitam telah menyiapkan dua buah peti mati didalam lembah ini, di mana ia letakkan peti mati tersebut?"

"Disana!" sahut lelaki itu sambil menunjuk ke arah barat lembah.

Cepat bawa aku ke sana!"

Lelaki itu segera bangkit berdiri, tiba tiba iganya terasa kaku dan semua penderitaan yang dialaminya tadi kini lenyap tak berbekas. Mendadak terdengar Suma Thian-yu berkata lagi:

"Sekarang kau tak usah kebiru bersenang hati, sebab saya menotok sebuah Im-hiat

mu lagi, asal kau telah membawaku ketempat tujuan. sudah barang tentu sauya akan melepaskan selembar jiwamu, jangan lupa, kecuali aku sendiri, tiada manusia lain di dunia ini yang mampu membebaskan jalan darahmu itu"

Ucapan tersebut membuat lelaki bengis itu merasakan hatinya dingin separuh, dia menghela napas sedih dan mengajak pemuda itu menuju kedepan sana.

Setelah melewati padang ilalang yang lebat tersebut, tiba tiba lelaki bengis itu menghentikan langkahnya seraya berkata:

"Tempat itu terletak didepan sana, aku tak bisa maju lagi lebih kedepan, kalau tidak aku pasti akan mati"

Suma Thianyu mencoba untuk menengok kedepan, benar juga tak jauh didepan sana benar benar terdapat dua buah peti mati"

Dengan suatu gerakan cepat dia lantas menotok bebas jalan darah Imhiat dituh lelaki itu, tapi pada saat yang sama dia menotok pula jalan darah tidurnya

Maka tak ampun lagi robohlah lelaki itu

dan tertidur dengan sangat nyenyak

Dengan langkah yang sangat berhati hati Suma Thian yu meloloskan pedang Kit hong kiam nya, kemudian selangkah demi selangkah dia mendekati peti mati itu

Tiba didepan peti mati. tiba tiba terbaca olehnya pada papan tutup peti mati itu tertera beberapa tulisan yang berbunyi demikian

"Dipersembahkan untuk Suma siauhiap"

Sedangkan pada peti mati sebelah kanan ditulis:

"Semoga tuan beristirahat dengan tenang,

Menyaksikan hal tersebut, tanpa terasa Suma Thian yu mendongakan kepalanya dan tertawa keras, pedang Kit hong kiamnya di ayunkan kedepan dan...

"Kraaakk!"

Penutup peti mati yang pertama segera terbongkar, ternyata didalamnya hanya berisikan kertas perak.

"Bedebah!" jumpai Suma Thian yu dengan gusar

Pedangnya kembali diayunkan kedepan. penutup peti mati yang berada disebelah kanan pun segera tersambar hingga terbuka.

Mendadak..

Berkumandang serentetan suara tertawa yang mengerikan dari balik peti mati itu, Suma Thian yu terkejut dan ngeri. tanpa terasa dia mundur beberapa langkah dengan bulu kuduknya pada bangun berdiri.

Tiba tiba dari balik peti mati itu muncul seorang kakek berambut panjang sebahu dan berwajah penuh bulu panjang, dengan melototkan sepasang matanya yang hijau bercahaya, dia awasi pemuda itu tanpa berkedip:

"Bocah, kau masih kenal dengan aku!!

Suma Thian yu mengamati lelaki tua itu dengan seksama, kemudian bertanya keheranan.

"Siapakah kau ?"

Kakek itu tertawa seram, tiba tiba dia mengayunkan tangannya dan melemparkan sebuah benda ke arah Suma Thian yu.

"Itu ambillah, kau memang bedebah!" teriaknya.

Serta merta Suma Thian yu menerima sambitan tadi, setelah disambut paras mukanya berubah hebat, cepat cepat benda itu dimasukkan ke dalam sakunya.

"Jadi kau adalah Sam yap koay mo ? serunya kemudian terkejut

Ternyata benda yang disambitkan kearah Suma Thian yu itu tak lain adalah kitab pusaka tanpa tulisan [redacted] cinkeng yang diidamkan Suma Thian yu selama ini, sementara kakek yang dihadapinya bukan lain adalah Sam yap koay mo.

Ketika masih berada dipuncak Ning im hong tempo hari Suma Thian yu telah mempermainkan Sam yap koay mo serta manusia iblis berkepala ular Sin Moay him, bahkan menyerahkan kitab tanpa kata itu kepada Sim Moay him.

Saat itu pemuda tersebut tidak tahu kalau kitab tanpa kata itu merupakan kitab yang asli, karena itu hal mana tak terlalu dipikirkan dihati. tapi setelah tahu dari Ciong liong lo sianjin dan Keng sim taysu di Tibet bahwa benda itu sesungguhnya merupakan benda yang asli ia baru menyesalnya setengah mati, bahkan bertekad hendak merebut secepat mungkin.

Siapa tahu hari ini dia telah bertemu dengan Sam yap koay mo. bahkan tanpa buang

anyak tenaga telah berhasil mendapatkan kembali kitab tersebut, tak heran kalau pemuda itu cepat cepat menyimpannya ke dalam baju dengan wajah gembira.

Seperti apa yang sudah diduga oleh Suma Thian yu, sejak mendapatkan kitab pusaka tanpa kata, manusia iblis berkepala ular Sim Moay him berhasrat untuk mengangkangi benda tersebut seorang diri, tapi Sam yap koay mo ternyata jauh lebih licik dan keji, menggunakan kesempatan disaat lawannya tidak siap ia segera turun tangan menghabisi nyawa Sim Moay him dan merampas kitab pusaka tersebut.

Tak terlukiskan rasa gembira Sam yap koay mo setelah berhasil mendapatkan kitab pusaka itu, dia pun segera berangkat ke lembah Si hun kok dibukit Ki ciok san ini untuk mengasingkan diri dan menekuni isi kitab pusaka tersebut.

Tapi akhirnya usaha terkejut sia sia belaka, malah berakibat hampir saja dia mengalami jalan api menuju neraka.

Sudah barang tentu dia tak akan men-

capai hasil apa apa karena tulisan Han yg terdantum dilembaran atas kertas kulit itu hanya bermaksud untuk mengelabuhi orang.

Ketika Sam yap koay mo mengetahui bahwa usahanya gagal total, rasa benci dan dendamnya menjadi membara, ia bersumpah hendak mencari Suma Thian yu untuk membalas dendam.

Kebetulan sekali pada saat itulah Kun lun indah Siau Wi goan dan Wan wan cu baru pulang dari perbatasan dengan membawa luka.

Begitu ke tiga gembong iblis itu saling bertemu, dari mulut Siau Wi goan dapat diketahui bahwa Suma Thian yu akan kembali ke daratan Tionggoan tak lama kemudian, mendengar kabar tersebut, Sam yap koay mo pun mengurungkan niatnya semula dengan tetap menantikan kedatangan pemuda tersebut disini.

Kemarin ia mendapat laporan kalau Suma Thian yu akan melalui jalanan tersebut. maka dia pun mengatur segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan musuh besarnya itu.

Dalam pada itu, Sam yap koay mo telah melompat bangun dari dalam peti mati, kemudian sambil melejit keluar, ia menuding anak muda tersebut sambil melejit keluar ia menuding anak muda tersebut sambil mencaci maki :

Bocah keparat, selembar kertas rongsokan telah membuang waktuku hampir separuh abad, hari ini aku hendak mencabut selembar jiwa anjingmu

Suma Thianyu tertawa terbahak-bahak:

Haaahh. . Haahh.. haaah. bencana itu datang lantaran serakah, kau mesti meryahkan siapa? Tolong tanya bagaimana kabar adik angkatmu manusia she Sim tersebut?"

Ketika Suma Thian yu tidak menjumpai kehadiran manusia iblis berkepala ular, bahkan melihat kitab pusaka tersebut sudah terjatuh ketangan Sa Sam yap koaymo, hatinya menjadi terang benderang ia tahu Sim Moay him tentu sudah mengalami musibah karena itulah ia pun menyindir lawannya dengan sinis.

Menyinggung soal manusia iblis berkepala ular Sim Moay him, tak beda mengorek

luka hati Sam yap koay mo, ibarat api bertemu minyak, seketika itu juga Sam yap koay mo mencak mencak kegusaran, sambil membentak keras, ia mengayunkan tangannya dan membacok tubuh Suma Thian yu dengan jurus "Bukit Tay san menindih kepala."

Suma Thian yu tersenyum, dengan cekatan dia menghindar ke samping, kemudian serunya sambil tertawa terbahak bahak.

"Haaah, . haaah. haah. . tampaknya ilmu silat peninggalan orang kuno memang amat dahsyat, cukup dilihat dari serangan mu hari ini, bisa diduga banyak manfaat yang berhasil kau raih dari kitab pusaka tersebut"

Lagi lagi perkataan tersebut menusuk perasaan Sam yap koay mo, hal mana semakin mengorbankan amarahnya, dengan serentak berteriak segera jeritnya.

"Bocah keparat, aku menghendaki nyawa anjingmu!"

Telapak tangannya dengan jurus 'guntur dan petir saling menyambar' menghajar tubuh Suma Thian yu.

Menghadapi ancaman itu, Suma Thian yu

...ura pura merasa terkejut bercampur ke heranan, ia segera berseru tertahan;

"Adeh celaka, ilmu silat yang tercantum dalam kitab tanpa kata benar benar telah kau pelajari semua!"

Sam yap koay mo semakin gusar, secara beruntun dia melancarkan sebuah serangan berantai, angin pukulan segera meluncur ke tubuh anak muda itu bagaikan hujan badai.

Menghadapi ancaman mana Suma Thian yu segera menghindar kian kemari dengan cekatan, dengan andalkan ilmu ciok tiong luan poh hoat, ia justru malah mempermainkan musuhnya habis habisan.

Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah bertarung puluhan jurus banyaknya, bagi Sam yap koay mo, pertarungan ini benar benar terasa amat berat, jangan lagi merobohkan musuhnya yang masih muda itu, menjawil ujung bajunya pun tak sanggup.

Sewaktu berada dipuncak Ning im hong tempo hari, Sam yap koay mo sudah menjadi panglima yang pernah keok ditangan Suma Thian yu, kini meski kejadian tersebut sudah berlangsung banyak tahun, toh ia ia tetap menjadi bahan permainan anak muda tersebut.

Makin bertarung Sam yah koay mo merasa semakin gelisah, sampai akhirnya ia mulai menyerang secara membabi buta dan mengeluarkan sebuah jurus jurus serangannya yang beradu jiwa.

Menghadapi orang nekad seperti ini, Suma Thian yu dibikin kerepotan juga, akhirnya dia terdesak mundur juga sejauh beberapa langkah. .

Menghadapi keadaan tersebut, Suma Thian yu amat terkejut, sambil membentak keras ia segera melancarkan serangan balasan dengan jurus "menyapu rata lima bukit"

Melihat datangnya ancaman yang begitu tangguh' tiba tiba Sam yap koay mo menjejakkan kakinya keatas tanah dan tubuhnya melejit ke udara, setelah terlepas dari babatan pedang pemuda itu, sepasang telapak tangannya dirubah menjadi serangan cengkeraman.

Dengan kesepuluh jari tangan yang di pentangkan lebar lebar dia menyerang Suma Thian yu dengan ilmu "elang sakti me[illegible] kelinci," kekuatan yang diserahkan dalam serangan tersebut pun tak boleh di anggap enteng.

Sejak semula, biarpun Suma Thian yu menggenggam pedangnya, namun ia tak pernah mempergunakan untuk melancarkan serangan, analagi ia saksikan Sam yap koay mo tidak menggenggam secawil besi pun, sudah barang tentu dia pun sungkan mempergunakan senjata tajamnya.

Tiba tiba ia mundur berapa langkah untuk menghindarkan diri dari serangan lawan, setelah itu ia menyarungkan kembali pedangnya, sementara telapak tangan kirinya diputar dan membabat kearah Sam yap koay mo dengan sebuah pukulan dahsyat.

Sam yap koay mo menjadi terkejut sekali karena tenaga pukulannya dipatahkan oleh serangan lawan yang begitu lembut, tergopoh gopoh dia menghimpun tenaga dalamnya dan cepat melayang kembali keatas permukaan tanah.

Suma Thian yu segera tertawa terbahak bahak.

"Haah haah haah, , .. siluman tua, bagai mana kalau kau sambut sebuah pukulan sauya mu itu ?"

Telapak tangan kanannya diayunkan kedepan seolah olah tidak menggunakan sedikit tenaga pun, serangan tersebut pun tidak menimbulkan angin, sehingga sepertinya tidak ada sesuatu apa pun.

Tapi bagi Sam yap koay mo yang menyaksikan peristiwa tersebut menjadi amat kaget, ia tahu musuhnya sudah memiliki kepandaian silat yang telah mencapai puncak kesempurnaan, bila ia kurang berhati didalam menghadapi ancaman tersebut, niscaya akan menderita kerugian yang teramat besar.

Pada dasarnya ia memang seorang manusia licik yang berakal panjang, lagipula dia pandai memperhitungkan situasi, sebelum mengetahui secara pasti kemampuan yang dimiliki oleh lawannya, sudah barang tentu ia tak sudi meryerempet bahaya dengan begitu saja.

Maka dengan cekatan tubuhnya berkelit ke samping untuk meloloskan diri dari ancaman tersebut. kemudian sepasang lengannya diayunkan melepaskan sebuah pukulan amat dahsyat.

Kali ini Sam yap koay mo masih tetap menyerang dari samping, angin pukulan yang kuat langsung saja mendesak serangan dari si anak muda itu miring dari sasaran semula.

"Blaaammm. . .!"

Serangan dahsyat yang dilontarkan Suma Thian yu itu ternyata menghantam diatas peti mati yang berada dibelakang Sam yap koay mo, alhasil hancurkan peti mati itu menjadi berkeping keping.

Suma Thian yu segera tertawa terbahak bahak

"Haah haah gaah. . . sayang, sungguh seribu kali sayang, terpaksa entar kau [illegible]bur dalam tanah tanpa rumah lagi"

Sam yap koay mo betul betul sewot, mau balas mendamprat, apa mau dibilang kemampuannya tak bisa melebihi orang, akibatnya dia semakin kalap lagi termakan ejekan musuh.

Mendadak ia membalikkan badan dan menyambar penutup peti mati itu, lalu sambil diangkat ke atas bentaknya.

"Bocah keparat, akua kan merenggut nyawa anjingmu"

Kemudian menutup peti mati itu ditimpuk ke depan. . . "Weeesss !" penutup peti mati tersebut langsung meluncur ke arah Suma Tian yu dengan kekuatan yang dahsyat.

Suma Thian yu tertawa dingin, ia menghimpun segenap tenaga yang dimilikinya ke dalam telapak tangan, begitu melihat penutup peti mati itu menerjang datang, sepasang telapak tangannya segera menolak ke atas sambil melepaskan hisapan yang hebat.

Jangan dilihat penutup peti mati itu beratnya mencapai lima puluhan kati, ditambah pula daya luncurnya yang begitu besar. tapi setelah terhisap oleh kekuatan pemuda ita. ibaran lalat yang menempel diatas gula gula, benda itu tak mampu bergerak lagi.

Kembali Suma Thian yu tertawa terbahak bahak.

"Haah haah haah ,.., siluman tua kau jangan begitu aah, rumah sudah roboh masa pintu pun kau buang ? Jika kulihat kekejian mu ini, tidak heran kalau saudara angkat sendiri pun kau bunuh secara mengerikan, aku bisa bayangkan mayatnya pasti kau buang dengan begitu saja tanpa liang kubur"

(Bersambung Jilid 29)